

**IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBINAAN ANAK JALANAN
DI KOTA BANDAR LAMPUNG
(Studi Pada Dinas Sosial Kota Bandar Lampung)**

(Skripsi)

Oleh

Reza Rian Viccano

NPM 1516021140



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

**IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBINAAN ANAK JALANAN
DI KOTA BANDAR LAMPUNG
(Studi Pada Dinas Sosial Kota Bandar Lampung)**

Oleh

Reza Rian Viccano

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU PEMERINTAHAN

Pada

Jurusan Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBINAAN ANAK JALANAN DI KOTA BANDAR LAMPUNG

(Studi Pada Dinas Sosial Kota Bandar Lampung)

**Oleh :
Reza Rian Viccano**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi atau pelaksanaan kebijakan pemerintah dalam pembinaan anak jalanan di Dinas Sosial Kota Bandar Lampung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian adalah di Dinas Sosial Kota Bandar Lampung. Adapun data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Data yang diperoleh dari beberapa sumber melalui wawancara, dokumentasi serta observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif yang terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Indikator kebijakan implementasi yang digunakan yaitu menggunakan Perda No 03 Tahun 2010. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pembinaan anak jalanan di Kota Bandar Lampung melalui Dinas Sosial sesuai Peraturan Walikota Nomor 03 Tahun 2010 terbagi ke dalam tiga tahapan yaitu pertama penanganan pencegahan, kedua penanganan rehabilitasi sosial dan ketiga penanganan lanjut pasca rehabilitasi sosial telah sesuai dengan regulasi yang berlaku, serta hasil pelaksanaan kebijakan pembinaan anak jalanan yang terjadi di lapangan masih terjadi kendala dalam pelaksanaan pembinaan, ini dibuktikan oleh data anak jalanan mengalami naik turun setiap tahun nya dan diperlukan ketegasan dari pemerintah Kota Bandar Lampung dalam mengatasi permasalahan anak jalanan dalam jangka waktu panjang untuk merealisasikan kebijakan ini menjadi lebih baik kedepannya. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi kebijakan pembinaan anak jalanan di Kota Bandar Lampung telah sesuai dengan aturan atau petunjuk pelaksanaan yang berlaku namun dalam tahap pembinaan masih belum efektif karena masih ada kendala yang terjadi dilapangan. Diperlukan evaluasi kebijakan pembinaan anak jalanan ini agar sesuai dengan lineritas atau derajat kesesuaian standar, produktivitas (jumlah capaian sasaran kelompok) dan efesiensi, Untuk mengatasi persoalan tersebut semestinya pemerintah kota Bandar Lampung melalui Dinas Sosial tidak hanya melakukan sosialisasi dan pembinaan saja namun disertai tindakan tegas dan efek jera agar para anak jalanan mau mengikuti aturan yang ada dan tidak kembali ke jalan.

Kata kunci : Implementasi, Kebijakan, Anak Jalanan , Bandar Lampung.

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF STREET CHILDREN'S DEVELOPMENT PROGRAM IN BANDAR LAMPUNG CITY (Study at Bandar Lampung City Social Service)

**By :
Reza Rian Viccano**

This study aims to determine the implementation or implementation of government policies in fostering street children in the Social Service of Bandar Lampung City. The research method used in this research is descriptive qualitative research method. The research location is at the Bandar Lampung City Social Service. The data used include primary data and secondary data. Data obtained from several sources through interviews, documentation and observation. The data analysis technique used is an interactive analysis technique which consists of three components, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The implementation policy indicator used is using Perda No. 03 of 2010. The results of the study show that the implementation of the policy of fostering street children in Bandar Lampung City through the Social Service according to Mayor Regulation No. 03 of 2010 is divided into three stages, namely the first handling of prevention, the second handling of social rehabilitation and thirdly, post-social rehabilitation follow-up is in accordance with applicable regulations, as well as the results of the implementation of the policy on fostering street children that occur in the field, there are still obstacles in the implementation of guidance, this is evidenced by the data that street children experience ups and downs every year and firmness is needed from the City government. Bandar Lampung in overcoming the problems of street children in the long term to realize this policy for the better in the future. From the results of these studies, it can be concluded that the implementation of the policy on fostering street children in the city of Bandar Lampung is in accordance with the applicable rules or implementation instructions but in the coaching stage it is still not effective because there are still obstacles that occur in the field. It is necessary to evaluate the policy of fostering street children so that it is in accordance with the linearity or degree of conformity of standards, productivity (amount of achievement of the target group) and efficiency. To overcome this problem, the Bandar Lampung city government through the Social Service not only conducts socialization and coaching, but is accompanied by firm and decisive action. a deterrent effect so that street children will follow the existing rules and not return to the streets.

Keywords: Implementation, Policy, Street Children, Bandar Lampung.

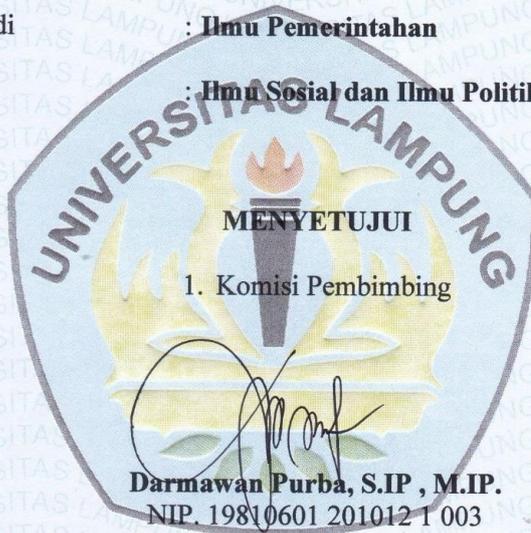
Judul Skripsi : **Implementasi Program Pembinaan Anak
Jalanan di Kota Bandar Lampung (Studi Pada
Dinas Sosial Kota Bandar Lampung)**

Nama Mahasiswa : **Reza Rian Viccano**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1516021140**

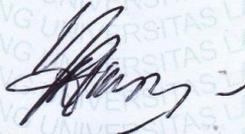
Program Studi : **Ilmu Pemerintahan**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Darmawan Purba, S.IP, M.IP.
NIP. 19810601 201012 1 003

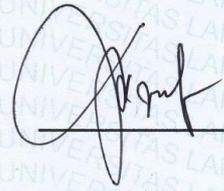
2. Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan


Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.IP.
NIP. 19611218 198902 1 001

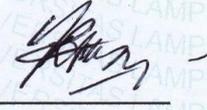
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Darmawan Purba, S.IP, M. IP.



Penguji : Drs. R. Sigit Krisbintoro, M. IP



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



M. Nurhaida, M.Si.
NIP. 19610807198703 2 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 21 Juni 2022

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun diperguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.



Bandar Lampung, 21 Juni 2022
Saya Membuat Pernyataan

Reza Rian Viccano
NPM. 1516021140

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Negri Ratu, Kota Bumi Lampung Utara pada tanggal 13 Juni 1997, anak pertama dari 2 bersaudara, putra dari Bapak Kamsir dan Ibu Ida Royani.

Penulis memulai pendidikan di sekolah dasar di SD Negeri 3 Karya Sakti pada tahun 2003, kemudian melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama pada tahun 2009 di SMP Negeri 2 Tumijajar , dan melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Tumijajar pada tahun 2012 dan hingga lulus pada tahun 2015.

Selanjutnya pada tahun 2015 melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Universitas Lampung dengan mengambil Jurusan Ilmu Pemerintahan , Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik . Pada tahun 2018, penulis telah melakukan Kuliah Kerja Nyata di Desa Skipi , Kecamatan Abung Tinggi , Kabupaten Lampung Utara sebagai program studi yang di tempuh.

MOTTO

“Keberhasilan bukanlah milik orang yang pintar, keberhasilan adalah kepunyaan mereka yang senantiasa berusaha”

(B.J. Habibie)

“Apapun yang menjadi takdirmu, akan mencari jalannya menemukanmu”

(Ali Bin Abi Thalib)

Pendidikan Itu Mengobarkan Api, bukan mengisi bejana”

(Socrates)

“Hidup adalah Perjudian”

(Reza Rian Viccano)

*Atas Rahmat Allah SWT
Kupersembahkan Karyaku ini*

Teruntuk Kedua Orang Tua ku

*Bapak dan Ibuku tercinta
yang senantiasa memberikan dukungan
berupa do'a, kasih sayang dan materi selama ini*

*Kuucapkan rasa terimakasih
atas semua yang telah kalian curahkan kepadaku
hingga aku dapat menyelesaikan studi*

*Teruntuk saudara- saudaraku
kuucapkan terima kasih atas dukungan dan doa
serta menjadi tempatku berkeluh kesah*

Almamaterku Tercinta
Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillah....

Segala puji bagi Allah SWT atas segala karunia dan nikmat-Nya. Solawat serta salam mari kita tuturkan kepada Nabi Muhammad SAW, karena beliau lah kita bisa hidup layak dan tenang di zaman ini. Semoga kelak kita semua mendapatkan syafa'atnya di hari akhir nanti atas izin Allah. Amiin...

Dengan penuh rasa syukur, penulis telah menyelesaikan skripsi dengan judul **“Implementasi Program Pembinaan Anak Jalanan di Kota Bandar Lampung (Studi Pada Dinas Sosial Kota Bandar Lampung)”**, sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Maka, izinkanlah penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar- besarnya kepada .:

1. Ibu Dra, Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Bapak Drs. R Sigit Krisbintoro, M.IP. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Lampung. sekaligus Dosen Pembahas Skripsi penulis yang telah membimbing dan memberi masukan untuk memperbaiki skripsi.

3. Bapak Darmawan Purba , S.IP . M.IP selaku Dosen Pembimbing Utama penulis yang telah berkenan untuk membimbing dalam penulisan skripsi.
4. Bapak Himawa Indrajat, S.IP , M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembahas Skripsi penulis yang telah membimbing dan memberi masukan untuk memperbaiki skripsi.
5. Kedua orang Tua, Bapak Kamsir dan Ibu Ida Royani yang senantiasa berjuang atas waktu dan materi untuk dapat menyelesaikan studi.
6. Saudara kandung, Doni Marcho Handika yang selalu mengingatkan untuk segera menyelesaikan studi.
7. Teman seperjuangan, Pejabat Soleh yang senantiasa membantu saat aku membutuhkan bantuan baik dalam bidang akademik maupun di luar akademik.
8. Teman- teman kost-an yang selalu ada disaat susah.
9. Ibu kost yang selalu mengingatkan ku untuk tidak melakukan hal yang menyimpang di saat jauh dari orang tua.
10. Semua teman- teman yang selalu menanyakan skripsiku ketika bertemu.

Akhir kata, penulis memohon maaf kepada semua pihak jika terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang terutama akademisi di jurusan Ilmu Pemerintahan.

Bandar Lampung 21 Juni 2022
Penulis

Reza Rian Viccano

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Tinjauan Tentang Strategi	10
2.1.1. Strategi	10
2.2. Tinjauan Pembinaan.....	11
2.2.1. Tujuan Pembinaan	12
2.2.2. Langkah Pembinaan	12
2.2.3. Pembinaan Anak Jalanan di Kota Bandar Lampung	14
2.3. Teori Pembinaan Anak	17
2.4. Tinjauan Sesuai Perda Bandar Lampung No. 3 Tahun 2010 Tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, dan Pengemis	19
2.5. Kerangka Pikir	27
III. METODE PENELITIAN	
3.1. Tipe Penelitian	24
3.2. Fokus Penelitian	25
3.3. Lokasi Penelitian	26
3.4. Jenis dan SumberData	26
3.5. Teknik Pengumpulan Data	27
3.6. Teknik Pengolahan Data.....	28
3.7. Teknik Analisis Data	29
3.8. Teknik Keabsahan Data.....	30

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Kota Bandar Lampung	31
4.1.1. Letak Geografis	31
4.1.2. Topografi.....	32
4.1.3. Sejarah Singkat.....	33
4.2. Gambaran Umum Dinas Sosial Kota Bandar Lampung.....	34
4.2.1. Sejarah Dinas Sosial Kota Bandar Lampung	34
4.2.2. Visi Misi Dinas Sosial Kota Bandar Lampung	35

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian	37
5.1.1. Karakteristik Agen Pelaksana	37
5.1.2. Komunikasi Antar organisasi dan Aktivitas Pelaksana	39
5.1.3. Lingkungan Sosial, Ekonomi dan Politik	40
5.2. Pembahasan	46
5.2.1. Penanganan pencegahan	46
5.2.2. Penanganan Rehabilitasi Sosial.....	48
5.2.3. Penanganan Lanjutan.....	52
5.2.4. Evaluasi Pelaksanaan.....	53

VI. SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan	58
6.2. Saran	59

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Data Anak Jalanan 2010-2016.....	6

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Dokumentasi anak Jalanan	6
2. Kerangka Pikir Penelitian.....	23
3. Peta Kota Bandar Lampung.....	33
4. Struktur Dinas Sosial Kota Bandar Lampung	36

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak merupakan aset bangsa yang sangat berharga dalam menentukan kelangsungan hidup, kualitas dan kejayaan suatu bangsa yang akan datang, untuk menjadi aset bangsa yang berharga, anak mempunyai hak dan kebutuhan hidup yang perlu dipenuhi yaitu hak dan kebutuhan akan makan dan zat gisi, kesehatan, bermain, kebutuhan emosional pengembangan moral, pendidikan serta memerlukan lingkungan keluarga dan lingkungan sosial yang mendukung bagi kelangsungan hidup, tumbuh kembang dan perlindungannya, anak juga berhak atas peluang dan dukungan untuk mewujudkan dan mengembangkan diri dan kemampuan.

Dalam Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 yang sebelumnya di kenal dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002, namun mengalami perubahan pada era kepemimpinan Presiden Dr. Susilo Bambang Yudhoyo pada tanggal 17 Oktober 2014 dan diundangkan pada hari itu juga oleh Menkumham Amir Syamsudin. Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan anak menyebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Anak juga merupakan amanah dan karunia Tuhan yang harus dijaga, karena anak mempunyai masa depan yang memiliki harkat martabat sebagai manusia seutuhnya yang tidak dapat dikurangi apalagi dilanggar siapapun

Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi Anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Menurut Edy Suandi Hamid, (2017:1.20) krisis moneter atau dalam sebutan orang Indonesia krismon pada tahun 1997-1998 telah membawa dampak buruk bagi masyarakat Indonesia sampai saat ini. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia merosot hingga minus 20% yang mengakibatkan turunnya berbagai indikator kesejahteraan sosial. Salah satu indikator tersebut adalah tingkat pendapatan perkapita yang tidak mengalami peningkatan bahkan cenderung menurun.

Hal ini menimbulkan dampak ke berbagai sendi kehidupan, termasuk meningkatnya masalah sosial. Salah satunya adalah meningkatnya jumlah anak jalanan yang ada di Kota Bandar Lampung. Sulitnya kehidupan di desa membuat masyarakat pergi ke Kota untuk mengadu nasib. Namun karena kemampuan dan keterampilan terbatas maka pekerjaan yang di dapat tidaklah mudah. Hal itu juga yang memicu timbulnya salah satu permasalahan di kota-kota besar, termasuk di Kota Bandar Lampung.

Dewasa ini permasalahan yang cukup memprihatinkan dalam bidang kesejahteraan sosial berada pada masalah anak jalanan yang ada di Kota Bandar Lampung, bahkan jumlah anak jalanan itu sendiri mengalami peningkatan. Dinas Sosial Kota Bandar Lampung sebagai *Stake Holder* dalam permasalahan ini mengacu dengan Peraturan Daerah No 3 Tahun 2010 Tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan dan Pengemis di mana masih terindikasi terdapat di berbagai tempat di Kota Bandar Lampung seperti lampu merah, pasar, jalanan maupun tempat umum lainnya. Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia, Departemen Sosial (2001: 30) juga menjelaskan bahwa anak jalanan adalah

anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan maupun tempat-tempat umum lainnya, usia mereka berkisar dari 6-18 tahun dan beraktivitas dijalanan minimal 4 jam/hari.

Oleh karena itu pemerintah dalam hal ini harus memberikan hak-hak yang layak diberikan oleh anak-anak seusianya seperti sarana dan prasarana, pendidikan dan pelatihan-pelatihan yang dapat menunjang pendidikan dan menumbuhkan keahlian yang ada pada diri mereka khususnya bagi kalangan yang perekonomiannya kurang mampu. Di sisi lain anak jalanan di Kota Bandar Lampung menggantungkan hidupnya dengan cara membersihkan kaca mobil saat lampu lalu lintas berwarna merah, ada juga yang berprofesi sebagai penjual keliling maupun menjadi pengemis yang selalu mengharap belas kasihan dari setiap orang yang ditemui baik di jalan maupun di tempat umum lainnya. Hal ini mengakibatkan pendidikan nya terabaikan bahkan anak-anak dibawah umur pun harus ikut mencari rezeki dengan cara menjadi pengemis atau berjualan.

Menghindari terjadinya kesamaan dalam penulisan dengan penelitian yang ada sebelumnya, maka penulis melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya, berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap tema skripsi yang sepadan. Berdasarkan studi kepustakaan yang telah penulis lakukan, ada beberapa penelitian yang mirip dengan tema penelitian baik dari buku-buku, jurnal, makalah tulisan-tulisan bebas, skripsi, tesis dan disertasi yang penulis lakukan. Adapun penelitian tersebut adalah :

- a. Skripsi yang berjudul "*Peran pemerintah dalam penanggulangan masalah sosial*" Skripsi ini ditulis oleh Siti Hajar Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Uin Alauddin Makassar. Skripsi ini membahas tentang Dinas Sosial Kota Makassar dalam mengatasi permasalahan sosial masyarakat di Kota Makassar.

- b. Skripsi yang berjudul “*Peran dinas sosial dalam pembinaan anak jalanan dan putus sekolah*” Skripsi ini ditulis oleh Ongky Karisma Mahardi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Uin Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini membahas tentang permasalahan anak jalanan dan putus sekolah di Kota Surabaya.
- c. Skripsi yang berjudul “*Potret kehidupan anak jalanan di Bandar Lampung*” Skripsi ini ditulis oleh Yosephine Na Rose Sinaga Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Skripsi ini membahas tentang interaksi anak jalanan dalam keluarga dan lingkungan serta bagaimana cara memaknai peran sebagai anak jalanan di Kota Bandar Lampung.

Realita anak jalanan merupakan masalah utama yang menjadi sorotan publik dan perlu mendapat perhatian pemerintah. Permasalahan sosial tersebut merupakan masalah utama yang harus segera ditangani melalui suatu pembinaan. Bagian dari kalangan masyarakat penyandang masalah sosial adalah anak-anak.

Adapun klasifikasi anak jalanan yaitu :

- Tipe 1: anak jalanan bekerja dijalan, bersekolah, kembali kerumah, dan masih memiliki orang tua.
- Tipe 2: anak jalanan bekerja dijalan, tidak bersekolah, jarang kembali kerumah dan masih punya orang tua.
- Tipe 3: anak jalanan yang benar-benar hidup dijalan, sudah tidak punya orang tua dan tidak punya rumah.

Berbagai macam klasifikasi telah menempati posisi teratas dalam masalah anak jalanan, anak terlantar, gelandangan, dan pengemis. Melihat dari segi kehidupan anak penyandang masalah sosial yaitu anak jalanan menempati posisi pertama yang layak diperhatikan bagi penulis. Alasannya karena pada fenomena yang terjadi di Kota Bandar Lampung saat ini masih banyak anak jalanan, gelandangan maupun pengemis yang berkeliaran di tempat-tempat

umum yang mana ini merupakan tugas dan wewenang Pemerintah dalam mengatasi permasalahan ini sehingga nantinya sudah tidak ada lagi anak jalanan yang berkeliaran di tempat umum yang nantinya akan dibina. Berikut ini merupakan contoh penampakan anak jalanan yang ada di Kota Bandar Lampung



(Gambar 1.1 Anak Jalanan di Lampu Merah Wayhalim)
Sumber : Dokumentasi Penulis 2021

Pada dasarnya anak jalanan merupakan penyandang masalah sosial yang paling mudah ditemukan dan ini berarti mereka lebih fenomenal serta berdampak langsung terhadap kepentingan umum. Dampak lainnya bagi masyarakat seperti mengganggu ketertiban umum dan keamanan masyarakat, serta merusak keindahan Kota Bandar Lampung. Kemudian dampak bagi bangsa dan negara antara lain terhambatnya penerus bangsa generasi muda saat ini. Keberadaan anak penyandang masalah sosial ini telah sepatutnya mendapatkan perhatian baik dari pemerintah maupun non pemerintah. Hal ini tidak berlebihan dikarenakan masa depan anak jalanan merupakan bagian dari masa depan bangsa sebab anak jalanan adalah bagian dari penerus bangsa Indonesia.

Menurut Fanggidae (1993:124) faktor pendorong munculnya fenomena anak jalanan juga dipengaruhi oleh potensi dan keterampilan anak pada umumnya sehingga tidak memadai ketimbang dengan keahlian untuk tuntutan pekerjaan yang bergerak di sektor modern, sedangkan anak dari

keluarga yang kurang mampu ini ingin sekali mempunyai penghasilan apapun jenis pekerjaannya sekalipun jumlah penghasilan yang diperoleh tidak menentu. Ini tuntutan yang sangat logis karena keterampilan teknis tertentu yang senantiasa dituntut dalam bidang pekerjaan tidak dimiliki anak jalanan. Apalagi didukung dengan keluarga yang tidak mampu, dengan tanggungan jiwa yang banyak, sehingga distribusi pengeluaran kurang memperhitungkan kepentingan anak. Terbukti alokasi biaya pendidikan anak kurang diperhatikan.

Bahkan orang tua sudah harus menganjurkan anak di bawah umur untuk menekuni pekerjaannya sebagai anak jalanan dan membantu perekonomian keluarga dengan cara memberikan kepada anak modal awal berbentuk barang atau sejumlah uang. Adapun faktor lainnya yang mempengaruhi munculnya anak jalanan menurut Saparinah (1977:86) dapat dibedakan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari sifat malas, tidak mau bekerja, mental yang tidak kuat, cacat fisik, dan cacat psikis. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor ekonomi, faktor sosial, dan faktor pendidikan.

Berikut data anak jalanan di Kota Bandar Lampung tahun 2016-2020

Tabel 1.1 Data Anak Jalanan di kota Bandar Lampung Tahun 2016-2020

No	Tahun	Jumlah
1.	2016	61 anak jalanan
2.	2017	54 anak jalanan
3.	2018	80 anak jalanan
4.	2019	79 anak jalanan
5.	2020	109 anak jalanan

(Sumber Badan Pusat Statistik Bandar Lampung 2021)

Berdasarkan hal tersebut di atas selaku pemerintah khususnya Dinas Sosial perlu mempunyai kebijakan dan program untuk menunjang masyarakat agar dapat hidup lebih layak dan sejahtera dari segi sosial. Sesuai dengan UUD

1945 secara tegas dan jelas telah memberikan tugas kepada pemerintah maupun negara untuk memberikan pelayanan sosial kepada anak-anak terlantar bahkan anak jalanan berada di bawah tanggung jawab pemerintah sesuai pasal 34 UUD 1945 yang berbunyi :

1. Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara.
2. Menegaskan bahwa negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan harkat dan martabat manusia.

Hal yang sangat penting dalam permasalahan anak jalanan ini Dinas Sosial perlu ekstra bekerja dalam melakukan pembinaan serta dari sisi sosial terutama jika melihat lonjakan data anak jalanan yang meningkat sangat tinggi pada tahun 2020 dibanding tahun sebelumnya berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung Tahun 2021.

Pembinaan yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kota Bandar Lampung yaitu Dinas Sosial Kota Bandar Lampung selama ini mengacu pada Perda No. 3 Tahun 2010 tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, dan Pengemis. Tahap pembinaan yang dimaksud dalam hal ini adalah pemberian peringatan kepada anak jalanan dan orang tuanya berupa surat peringatan. Namun apabila ada anak jalanan yang berasal dari Kota Bandar Lampung akan dikembalikan kepada orang tuanya dengan menyertai surat pernyataan, sedangkan anak jalanan yang berasal dari luar Kota Bandar Lampung akan diberikan rehabilitasi panti di Yayasan yang ada di Kota Bandar Lampung yang telah disepakati bersama. Mengenai hal ini Dinas Sosial memiliki wewenang dalam mengatasi permasalahan sosial di Kota Bandar Lampung.

Pembinaan yang dimaksud itu sendiri adalah segala upaya atau kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat untuk mengatasi masalah anak jalanan, gelandangan, pengemis, dan keluarganya supaya dapat hidup dan mencari nafkah dengan tetap mengutamakan hak-hak dasar bagi kemanusiaan. Hal ini penting karena anak jalanan cenderung memiliki

kekurangan dari pada masyarakat secara luas. Dilain pihak anak jalanan adalah anak bangsa yang pasti akan ikut mengisi kehidupan bernegara seperti anak-anak lainnya. Begitupun dengan fenomena anak jalanan yang sering di temui di Kota Bandar Lampung, anak jalanan telah menjadi hal yang mendapatkan perhatian khusus bagi pemerintah. Oleh karena itu pemerintah telah bekerja sama dengan Yayasan yang ada di Kota Bandar Lampung dengan menyediakan panti rehabilitas serta menurunkan penjagaan khusus yang melibatkan Polisi Pamong Praja dan Dinas Sosial Kota Bandar Lampung di lokasi-lokasi tempat mangkal anak jalanan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini yaitu : Bagaimana Strategi Pemerintah Daerah Kota Bandar Lampung dalam Pembinaan anak jalanan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembinaan yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kota Bandar Lampung yaitu di kewenangi oleh Dinas Sosial dalam upaya mengurangi anak jalanan yang ada di Kota Bandar Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas maka penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pembinaan yang dilakukan oleh Pmerintah Daerah Kota Bandar

Lampung (Dinas Sosial Kota Bandar Lampung) dalam pembinaan anak jalanan.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi Dinas Sosial Kota Bandar Lampung dalam melakukan pembinaan terhadap anak jalanan dan sebagai pelengkap bagi proses penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kajian penelitian ini.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Strategi

2.1.1 Strategi

Kata “Strategi” berasal dari bahasa Yunani, *Strategos* (*Stratos* artinya militer dan *Ag* artinya memimpin) yang berarti *Generalship* atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal perang dalam membuat rencana untuk memenangkan perang. Definisi tersebut juga dikemukakan oleh seorang ahli bernama Clausewitz. Maka tidak mengherankan apabila strategi sering digunakan dalam kancah peperangan. Apabila istilah strategi digunakan pertama kali dalam dunia militer.

Mardikanto, (2015:167) mengemukakan bahwa strategi merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh setiap individu, organisasi, atau perusahaan untuk memenangkan persaingan demi tercapainya tujuan yang diharapkan atau telah ditetapkan. Porter (Yunus, 2016:12) mengatakan bahwa strategi adalah sekumpulan tindakan atau aktivitas yang berbeda untuk menghantarkan nilai- nilai yang unik. Arthur A.J. (Yunus, 2016:12) mengatakan bahwa strategi terdiri dari aktivitas-aktivitas penuh daya saing serta pendekatan-pendekatan bisnis untuk mencapai kinerja yang memuaskan (sesuai target). Berdasarkan definisi-definisi beberapa ahli bahwa strategi adalah suatu cara atau langkah terbaik untuk menetapkan dan menjalankan cara-cara terbaik tersebut untuk dapat hasil yang terbaik dan mencapai suatu keberhasilan.

2.2 Tinjauan Tentang Pembinaan

Menurut Mathis (2002:112) pembinaan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu proses ini terkait dengan berbagai tujuan organisasi dan pembinaan yang dapat dipandang secara sempit maupun luas. Sedangkan menurut para ahli lainnya seperti Ivancevich (2008:46), mendefinisikan pembinaan ialah sebagai usaha untuk meningkatkan kinerja pegawai dalam pekerjaannya atau dalam pekerjaan lain yang akan dijabatnya segera.

Selanjutnya sehubungan dengan definisi tersebut Ivancevich mengemukakan sejumlah butir penting yaitu, pembinaan adalah sebuah proses sistematis untuk mengubah perilaku kerja seorang/sekelompok pegawai dalam usaha meningkatkan kinerja organisasi. Pembinaan terkait dengan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk pekerjaan yang sekarang dilakukan. Pembinaan berorientasi ke masa sekarang dan membantu pegawai untuk menguasai keterampilan dan kemampuan (kompetensi) yang spesifik untuk berhasil dalam pekerjaannya. Sejalan dengan itu Gary (2001 hal 34) juga berpendapat bahwa pembinaan dapat dilihat sebagai upaya perwujudan yang ada pada suatu tatanan yang diarahkan agar suatu tatanan dapat berkembang secara mandiri. Hal tersebut pembinaan adalah upaya-upaya yang diarahkan agar suatu tatanan dapat mencapai suatu kondisi yang memungkinkan untuk membangun dirinya sendiri.

Berdasarkan pemikiran di atas maka aktivitas pembinaan terdapat tiga hal pokok yang perlu diperhatikan dalam prosesnya yaitu :

1. Pengetahuan dasar dan keterampilan intelektual (kemampuan menganalisis hubungan sebab-akibat atas setiap permasalahan yang ditimbulkan)

2. Mendapatkan akses menuju ke sumber daya materi dan non materi guna mengembangkan produksi maupun pengembangan diri mereka.
3. Organisasi dan manajemen yang ada di masyarakat perlu difungsikan sebagai wahana pengelolaan kegiatan kolektif pengembangan.

2.2.1 Tujuan Pembinaan

Adapun tujuan komponen-komponen pembinaan yang dijelaskan oleh Mangkunegara (2005:76) terdiri dari:

1. Tujuan, sasaran pembinaan dan pengembangan harus jelas dan dapat diukur.
2. Para pembina yang profesional.
3. Materi pembinaan dan pengembangan harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.
4. Peserta pembinaan dan pengembangan harus memenuhi persyaratan yang ditentukan.

Dalam pengembangan program pembinaan agar dapat bermanfaat dan mendatangkan keuntungan diperlukan tahapan atau langkah-langkah yang sistematis. Secara umum ada tiga tahap pada pembinaan yaitu tahap perencanaan pembinaan, tahap pelaksanaan pembinaan dan tahap evaluasi pembinaan.

2.2.2 Tinjauan Tentang Langkah Pembinaan

Menurut kamus umum bahasa Indonesia, Pembinaan adalah segala usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil lebih baik (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996:134). Dalam manajemen pendidikan luar sekolah, pembinaan juga dilakukan dengan maksud agar kegiatan atau program yang sedang dilaksanakan sesuai dengan rencana dan tidak

menyimpang dari hal yang telah direncanakan. Pada dasarnya setiap manusia memiliki tujuan hidup tertentu dan memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Apabila nantinya tujuan hidup tersebut tidak tercapai maka manusia akan berusaha untuk menata ulang pola kehidupannya agar dapat menjadi lebih baik lagi kedepannya.

Pembinaan sebagai pelayanan itu merupakan suatu keprihatinan aktif yang nyata dalam tindakan yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, serta mengangkat harga diri dan kepercayaan diri mereka sendiri. Tangdilintin (2008:61) pun mengatakan pembinaan akan menjadi suatu “*empowerment*” atau pemberdayaan dengan maksud :

1. Menyadarkan dan membebaskan
2. Memekarkan potensi dan membangun kepercayaan diri
3. Menumbuhkan kesadaran kritis-konstruksi-bertanggung jawab
4. Mendorong mereka berperan sosial-aktif

Istilah pembinaan diartikan sebagai model atau acuan yang digunakan untuk memperbaharui atau membangun kearah yang lebih baik, tidak lain yang menjadi objek pembinaan adalah anak jalanan. Pembinaan merupakan kegiatan-kegiatan individu yang secara langsung terlibat dalam persiapan dan penentuan kegiatan-kegiatan tersebut. Bartal (1976:7) mengemukakan pembinaan sosial adalah tingkah laku yang menimbulkan konsekuensi positif bagi kesejahteraan fisik maupun psikis orang lain. Pembinaan sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu :

1. Faktor situasional yang meliputi: kehadiran orang lain, faktor lingkungan dan kebisingan, faktor tanggung jawab, faktor kemampuan yang dimiliki, faktor desakan waktu, latar belakang keluarga.
2. Faktor internal yang meliputi: faktor pertimbangan untung rugi, faktor nilai-nilai pribadi, faktor empati agama, suasana hati, faktor sifat, faktor tanggung jawab, faktor agama, tahapan moral, orientasi seksual, jenis kelamin.

3. Faktor penerima bantuan yang meliputi: karakter orang yang memerlukan pertolongan, asal daerah, daya tarik fisik.
4. Faktor budaya meliputi: nilai dan norma yang berlaku pada suatu masyarakat khususnya norma tanggung jawab sosial, norma timbal balik dan norma keadilan.

2.2.3 Pembinaan Anak Jalanan

1. Pembinaan Anak Jalanan oleh Dinas Sosial Kota Bandar Lampung

Dalam mengatasi masalah yang dihadapi anak-anak tersebut merupakan tugas sebagaimana yang telah dikembangkan oleh pemerintah tentang pembinaan dan kesejahteraan anak jalanan dalam menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar baik jasmani, rohani maupun sosialnya. Dalam pembinaan ini hal yang harus dilakukan bervariasi yaitu melalui proses pendidikan yang berkualitas dengan segala aspek. Mengenai hal ini pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga dan masyarakat dalam melakukan pembinaan terhadap anak jalanan. (Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Lampung).

Dinas Sosial Kota Bandar Lampung memiliki program sebagai berikut :

1. Pencegahan
2. Pencegahan yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat untuk mencegah berkembangnya jumlah penyebaran dan kompleksitas permasalahan penyebab adanya anak jalanan.
3. Penanggulangan
4. Penanggulangan merupakan usaha untuk meminimalkan atau membebaskan tempat-tempat umum dari anak jalanan yang ditujukan baik kepada seseorang maupun kelompok.
5. Rehabilitasi Sosial

6. Rehabilitasi sosial merupakan proses refungsionalisasi dalam tata kehidupan bermasyarakat dan peningkatan taraf kesejahteraan sosial terhadap anak jalanan yang dilakukan melalui sistem panti atau luar panti.

2. Pembinaan Anak Jalanan oleh Lembaga Informal

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama karena di dalam lingkungan keluarga inilah anak-anak mendapatkan didikan dan bimbingan dari orang tua mereka. Tugas utama lingkungan keluarga adalah sebagai peletak dasar pendidikan akhlak dan merupakan pandangan hidup keagamaan. Pelajaran yang paling berharga untuk anak adalah perangai ayah dan ibu sehari-hari, baik yang ditujukan kepada anak maupun yang lainnya. Berdasarkan pasal I Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, dinyatakan perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera. Anak yang lahir dari perkawinan itulah akan menjadi hak dan tanggung jawab kedua orang tuanya dalam memelihara keluarga dan mendidik dengan sebaik-baiknya.

Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama bagi seorang anak dalam melangsungkan hidupnya sampai menjadi dewasa. Ini berarti peran orang tua sangat penting dalam membentuk watak dan karakter setiap anak maka tanggung jawab pendidikannya ada pada orang tuanya. Suasana pendidikan keluarga sangat penting diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa anak didalam perkembangan individu selanjutnya di tentukan. Kewajiban orang tua tidak hanya memelihara eksistensi anak untuk dijadikan seorang pribadi, tetapi juga memberikan pendidikan sebagai individu yang tumbuh dan berkembang.

Kecerdasan anak ditentukan sepenuhnya berdasarkan pengalaman yang mendominasi di masa kecilnya ini dapat dilihat dengan tindakan yang dilakukan yang didasarkan pada kecerdasan otak dan emosional. Disisi lain anak harus dibekali dengan bimbingan kecerdasan spiritual yang berkenaan dengan fenomena sosial, misalnya terletak pada kepekaannya yang luar biasa terhadap keadilan, penindasan dan upaya yang luar biasa dalam membantu umat manusia dalam memperoleh keadilan dan membebaskan dari ketidakadilan. Oleh karena itu pendidikan usia dini memang sangat penting dan sangat berpengaruh karena pada seusia itu pusat sistem saraf bersifat lentur, berdasarkan penelitian menyimpulkan :

1. Bahwa pembawaan dan lingkungan senantiasa bersatu karena lenturnya sistem saraf.
2. Bahwa belajar bukan merupakan faktor-faktor keseluruhan yang berbeda dengan pola tingkah laku yang telah dimiliki sebelumnya.
3. Bahwa hasil belajar yang terdahulu akan merupakan pijakan yang kuat bagi belajar yang berikutnya.

Melalui proses pendidikan usia dini kelak dikemudian hari pada saat anak sudah tumbuh dewasa senantiasa kreatif selalu mengeluarkan ide-ide atau gagasan. Menurut psikologi Freudian, mengatakan akan selalu berproses yang menyamakan otak dengan komputer.

3. Pembinaan Anak Jalanan Oleh Lembaga Formal

Sekolah merupakan bagian dari pendidikan yang sekaligus juga lanjutan dari pendidikan keluarga. Pendidikan sekolah adalah pendidikan yang diperoleh oleh seseorang dari sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat. yang jelas dan ketat mulai dari TK sampai dengan Perguruan Tinggi. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan merupakan perangkat

yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga Negara. Sekolah dikelola secara formal, hirarkis dan kronologis yang berhaluan pada falsafah dan tujuan pendidikan nasional.

Ada beberapa karakteristik proses pendidikan yang dilangsungkan di sekolah yaitu :

1. Diselenggarakan secara khusus atau dibagi atas jenjang yang memiliki hubungan hirarkis.
2. Usia anak didik disuatu jenjang pendidikan relatif homogen.
3. Materi atau isi pendidikan lebih banyak bersifat akademis dan umum
4. Adanya penekanan tentang kualitas pendidikan sebagai jawaban atas kebutuhan dimana yang bersangkutan akan di butuhkan.
5. Interaktif sebagaimana dimaksud yaitu menyatakan bahwa capaian proses pendidikan mengutamakan proses interaksi
6. Efektif dapat dinyatakan bahwa capaian proses pendidikan diraih secara optimal guna meningkatkan kemampuan dalam proses pendidikan secara baik dan benar dalam kurun waktu yang optimal.

2.3 Teori Pembinaan Anak

Menurut William Louis Stern (2011:22) teori konvergensi merupakan teori gabungan (konvergensi) dari teori nativisme dan teori empirisme. Isi teori konvergensi adalah faktor pembawaan maupun pengalaman atau lingkungan yang mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi dan menentukan perkembangan individu. Perkembangan individu akan ditentukan baik oleh faktor yang dibawa sejak lahir (faktor endogen) maupun faktor yang datang dari luar individu (faktor eksogen).

1. Faktor Endogen

Faktor endogen adalah faktor atau sifat yang dibawa oleh individu sejak dari dalam kandungan hingga saat dilahirkan. Faktor endogen meliputi faktor-faktor sebagai berikut :

- a. Kejasmanian
- b. Pembawaan Psikologis
- c. Bakat

2. Faktor Eksogen

Faktor eksogen adalah faktor yang datang dari luar individu yang berupa lingkungan sekitar, pendidikan, dan sebagainya. Perbedaan antara pendidikan dengan lingkungan adalah terletak pada keaktifan proses yang dijalankan. Pendidikan bersifat aktif, dijalankan penuh kesadaran, penuh tanggung jawab, dan secara sistematis memang mengarah pada pengembangan potensi-potensi atau bakat-bakat yang ada pada setiap individu. Sedangkan pada umumnya lingkungan bersifat pasif dalam arti bahwa lingkungan tidak memberikan pengaruhnya secara paksa kepada individu. Lingkungan hanya menyediakan kemungkinan-kemungkinan atau kesempatan-kesempatan kepada individu.

Faktor eksogen meliputi faktor-faktor sebagai berikut :

- a. Lingkungan sekitar
- b. Pendidikan

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa semua yang berkembang dalam diri individu ditentukan oleh faktor endogen dan juga faktor eksogen, atau dengan kata lain perkembangan manusia kurang lebih ditentukan oleh dua faktor tersebut yang merupakan turun temurun dari keluarga serta penentuan manusia itu sendiri yang dilakukan secara bebas di bawah pengaruh faktor-faktor lainnya.

2.4 Tinjauan Sesuai Perda Bandar Lampung No. 3 Tahun 2010 Tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, dan Pengemis

2.4.1 Program Pembinaan Tentang Anak Jalanan, Gelandangan dan Pengemis Sesuai Perda No. 3 Tahun 2010

Perlindungan terhadap anak dimaksudkan untuk menjamin dan melindungi agar anak-anak dapat hidup tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat manusia serta mendapat perlindungan dari tindak kekerasan, diskriminasi dan eksploitasi yang mempunyai masalah yang terdapat pada anak jalanan. Menurut Perda No.3 Tahun 2010 tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, dan Pengemis pada Bab III, yaitu Tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, dan Pengemis yang mengatur tentang program pembinaan antara lain :

1. Pencegahan

Pencegahan dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat untuk mencegah berkembangnya jumlah penyebaran anak jalanan dan permasalahan penyebab adanya anak jalanan, gelandangan dan pengemis. Pencegahan tersebut dilakukan antara lain :

- a. Pendataan
- b. Pemantauan, pengendalian dan pengawasan
- c. Sosialisasi
- d. Penyuluhan

2. Penanggulangan

Penanggulangan merupakan usaha untuk meminimalkan atau membebaskan tempat-tempat umum dari anak jalanan, gelandangan dan pengemis yang ditujukan baik kepada seseorang maupun kelompok. Penanggulangan dilakukan antara lain dengan :

- a. Razia
- b. Perlindungan
- c. Pengendalian sewaktu-waktu

- d. Penampungan sementara
- e. Pendekatan awal
- f. Pengungkapan dan pemahaman masalah
- g. Pendampingan sosial
- h. Rujukan berdasarkan seleksi

3. Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi sosial dimaksudkan sebagai proses refungsionalisasi dalam tatanan kehidupan masyarakat dan peningkatan taraf kesejahteraan sosial terhadap anak jalanan, gelandangan dan pengemis yang dilakukan melalui sistem panti atau luar panti. Rehabilitasi sosial dilakukan dengan cara :

- a. Seleksi
- b. Bimbingan mental spiritual
- c. Bimbingan fisik
- d. Bimbingan sosial
- e. Bimbingan dan pelatihan keterampilan
- f. Bantuan stimulan peralatan kerja
- g. Penempatan atau penyaluran
- h. Pemberian makanan tambahan
- i. Pengembangan bakat dan minat
- j. Bimbingan pra sekolah
- k. Bantuan stimulan beasiswa dan peralatan sekolah
- l. Perujukan ke rumah sakit jiwa
- m. Penyadaran hukum
- n. Konfirmasi kelambagaan
- o. Pembinaan keluarga
- p. Pemulangan ke daerah asal

2.4.2 Ketentuan Larangan Sesuai Perda Bandar Lampung No. 3 Tahun 2010 Tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, dan Pengemis

a. Pasal 13

- Setiap orang atau anak jalanan, gelandangan dan pengemis dilarang mengemis, mengamen atau menggelandang di tempat umum dan jalanan.
- Setiap orang atau sekelompok orang dilarang melakukan kegiatan mengemis yang mengatasnamakan lembaga sosial atau panti asuhan dan pengemis yang menggunakan alat bantu di tempat umum dan jalanan yang dapat mengancam keselamatannya, keamanan dan kelancaran pengguna fasilitas umum.

b. Pasal 14

- Setiap orang atau sekelompok orang tidak dibenarkan memberi uang atau barang kepada anak jalanan, gelandangan dan pengemis serta pengemis yang mengatasnamakan lembaga sosial atau panti asuhan dan pengemis yang menggunakan alat bantu yang berbeda di tempat umum dan jalanan, bahkan ada juga yang berpura-pura kaki atau tangan terlihat buntung agar menarik dan mendapatkan belas kasihan terhadap pengendara yang melintas.

2.5 Kerangka Pikir

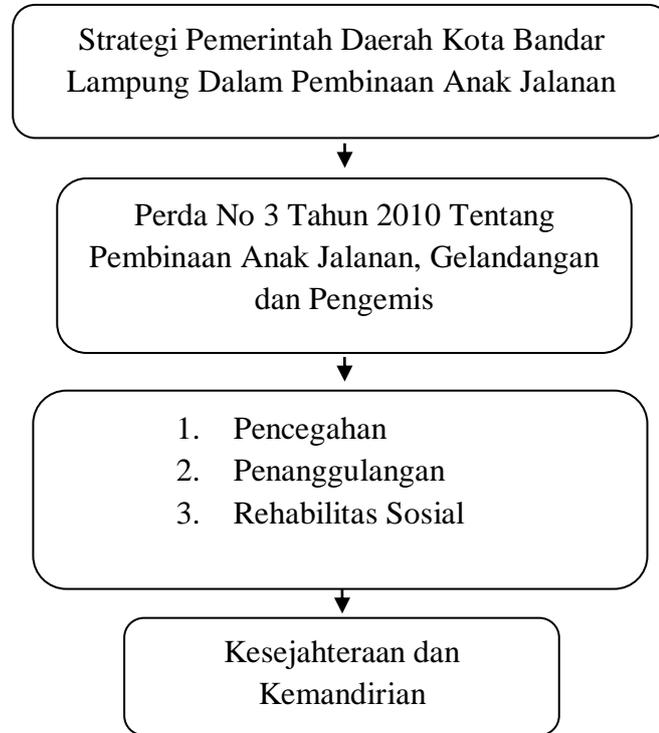
UUD 1945 secara tegas dan jelas telah memberikan tugas kepada Negara untuk memberikan pelayanan sosial kepada anak-anak terlantar, bahkan anak jalanan berada di bawah tanggung jawab pemerintah hal ini sesuai dengan Pasal 34 UUD 1945 yang berbunyi: “Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara”. Bahkan sampai saat ini pun masih banyak terlihat anak-anak terlantar yang tidak menentu nasibnya baik di jalanan maupun di tempat umum lainnya. Hal ini merupakan hak dan wewenang selaku pemerintah terutama Dinas Sosial Kota Bandar Lampung dalam

menangani masalah ini, sehingga nantinya tidak ada lagi anak jalanan ataupun anak terlantar yang masih berkeliaran di tempat-tempat umum guna mengharap belas kasian dari masyarakat yang melihatnya.

Lebih lanjut Pemerintah Daerah Kota Bandar Lampung telah menetapkan Perda No. 3 Tahun 2010 Tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan dan Pengemis. Dalam pelaksanaan pembinaan Dinas Sosial dibantu dengan Satpol PP. Hal ini membuktikan keseriusan pemerintah dalam mengatasi masalah anak jalanan yang ada di Kota Bandar Lampung dan sejauh mana pemerintah dapat memberikan pembinaan terhadap anak jalanan yang merupakan sebagian dari masyarakat. Pembinaan yang dimaksud adalah segala upaya atau kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat dalam mengatasi masalah anak jalanan, gelandangan dan pengemis supaya dapat hidup dan mencari nafkah dengan tetap mengutamakan hak-hak dasar kemanusiaan sehingga bisa menikmati hidup dengan layak.

Tingginya perhatian pemerintah terhadap anak terlantar termasuk didalamnya anak jalanan seharusnya menjadi angin segar bagi kalangan pinggiran. Hal ini terbukti bahwa pada dasarnya negara telah jauh-jauh hari menetapkan bahwa anak-anak terlantar ada di bawah tanggung jawabnya. Permasalahannya adalah kondisi yang ada sampai saat ini belum sepadan dengan pedoman yang telah ditetapkan dapat dikatakan jauh dari kata sesuai.

Berdasarkan pemaparan di atas maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Fikir
Sumber : Diolah Peneliti, 2021

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini telah digambarkan bagaimana pola pembinaan yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kota Bandar Lampung yang di wakikan oleh Dinas Sosial Kota Bandar Lampung dalam menanggulangi anak jalanan di Kota Bandar Lampung. Hal ini merupakan tugas dan wewenang selaku Dinas Sosial Kota Bandar Lampung sebagai unit pelaksana pemerintah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menghasilkan suatu kata-kata untuk menjelaskan suatu gambaran yang terjadi di lapangan melalui wawancara dari beberapa informan yang dianggap penting untuk memperoleh suatu informasi, hal ini sejalan dengan pengertian metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy J Moleong (2000:4) yang mengidentifikasikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dari perilaku yang diamati.

Menurut Moleong (2008: 11) metode kualitatif merupakan metode yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Menurut Kriyantono (2006: 56), riset kualitatif bertujuan untuk memperjelas fenomena dengan sedalam-dalamnya. Riset ini tidak memerlukan besarnya populasi atau sampel. Metode kualitatif lebih ditekankan pada persoalan kedalam (kualitas) dan bukan banyaknya data (kuantitas).

Berdasarkan uraian di atas penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari pihak-pihak yang terkait dengan Dinas Sosial dalam menanggulangi masalah anak jalanan di Kota Bandar Lampung. Dalam proses penelitian ini, tipe penelitian yang peneliti gunakan adalah tipe penelitian kualitatif deskriptif yakni penelitian yang menafsirkan suatu perubahan sosial yang terjadi di lapangan dengan cara eksplorasi dan klarifikasi mengenai fenomena kenyataan sosial dengan mendeskripsikan mendalam kondisi riil di lapangan berdasarkan dukungan fakta dan informasi yang ada.

Pelaksanaan penelitian ini yang menjadi penekanan adalah unsur manusia sebagai instrumen penelitian. Hal tersebut sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang lentur dan mengikuti pola pemikiran manusia, diharapkan dari sifat inilah penulis mampu secara tanggap merespon kondisi dan kenyataan di lapangan selama pelaksanaan penelitian. Proses penelitian ini menuntut kecermatan, ketelitian dan konsisten tentang topik dan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan serta menjaga obyektivitas penelitian.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi penelitian guna memilih data yang relevan dan data yang tidak relevan sehingga tidak perlu dimasukkan dalam penelitian (Burhan Bungin, 2001:24). Fokus penelitian memberikan batasan dalam pengumpulan data sehingga dalam pembatasan ini peneliti akan memahami masalah-masalah yang menjadi tujuan penelitian. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui pembinaan yang

dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandar Lampung yang di wakili oleh Dinas Sosial Kota Bandar Lampung dalam Pembinaan anak jalanan dengan melihat:

1. Pencegahan
2. Penanggulangan
3. Rehabilitas Sosial

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian Lokasi yang diambil dalam penelitian ini ditentukan dengan sengaja (*purposive*) yaitu Dinas Sosial Kota Bandar Lampung, dikarenakan Dinas tersebut merupakan lembaga yang mengurus langsung terkait Strategi Pembinaan Anak Jalanan di Kota Bandar Lampung.

3.4 Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

➤ Data Primer

Data primer dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan melalui proses wawancara serta sumber data tertulis. Informan adalah orang atau lembaga yang akan dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi di lapangan. Agar nantinya informasi yang didapat lebih akurat dan aktual maka informan haruslah mengetahui dan memahami sepenuhnya mengenai obyek kajian yang diteliti.

➤ Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini mendiskripsikan fakta fenomena sejarah dan saat ini diperoleh dari buku-buku literatur tentang strategi pembinaan Pemerintah Daerah Kota Bandar Lampung dalam menanggulangi anak jalanan di Kota Bandar Lampung. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data apa saja yang mendukung pelaksanaan pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Bandar Lampung, seperti Perda No.3 Tahun 2010.

2. Sumber Data

Menurut Lofland dalam Lexy J Moleong (2000:157) sumber data utama dari penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal tersebut maka penelitian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata, tindakan dan sumber data tertulis.

➤ Informan

Informan adalah orang atau lembaga yang akan dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Agar informasi yang didapat lebih akurat dan aktual maka informan dimaksud haruslah mengetahui dan memahami sepenuhnya mengenai obyek kajian yang diteliti.

Informan disini yaitu:

4. Kepala Dinas Sosial Kota Bandar Lampung.
5. Kepala Bidang Pembinaan/Pemberdayaan Dinas Sosial Kota Bandar Lampung
6. Anak Jalanan

3.5 Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Untuk mengumpulkan data tersebut peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Dokumentasi.

Menurut Nawawi (2001: 111), dokumen yang berupa tulisan ataupun film bagi peneliti dapat digunakan untuk diproses (melalui pencatatan, pengetikan, atau alat tulis), tetapi kualitatif tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas. Teknik dokumentasi pada penelitian ini dengan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis. Serta LAKIP (Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi

Pemerintahan), perundang-undangan yang berhubungan dengan masalah penelitian.

2. Wawancara.

Secara sederhana wawancara diartikan sebagai alat pengumpulan data dengan menggunakan tanya jawab antara pencari informasi dan sumber informasi. Seperti diungkapkan Nawawi (2001: 111) yaitu: “ wawancara adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan lisan, untuk menjawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara adalah langsung dengan tatap muka (*face to face relationship*) antara si pencari informasi (interview/information hunter) dengan sumber informasi (interview).

3. Observasi.

Menurut Sugiyono (2015: 204) observasi merupakan kegiatan pemuatan penelitian terhadap suatu objek. Apabila dilihat pada proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi partisipan dan non-partisipan. Jenis observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi non-partisipan. Dalam melakukan observasi, peneliti memilih hal-hal yang diamati dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah pada proses belajar.

3.6 Teknik Pengolahan Data

Setelah data diperoleh dan terkumpul dari lapangan, tahap selanjutnya adalah mengolah data. Adapun kegiatan dalam pengolahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Setelah data yang diperoleh dari lapangan terkumpul, tahap selanjutnya yang perlu dilakukan adalah mengolah data tersebut. Adapun kegiatan pengolahan data dalam penelitian ini menurut Effendi (2006: 278) adalah sebagai berikut:

1. Editing

Pada proses editing, peneliti melakukan pemeriksaan kembali data yang telah diperoleh selama melaksanakan penelitian. Pelaksanaan editing dilakukan dengan memeriksa data yang diperoleh dari hasil melakukan wawancara terhadap informan dan dokumentasi sesuai dengan keperluan penelitian.

2. Interpretasi.

Interpretasi adalah memberikan penjabaran atau penjelasan mengenai berbagai data yang diperoleh sesuai dengan judul penelitian. Pelaksanaan interpretasi dilakukan dengan cara menguraikan jawaban dari narasumber dalam bentuk mendeskripsikan sesuai dengan pokok bahasan dalam penelitian

3.7 Teknik Analisis Data

Peneliti akan menggunakan teknik analisis data Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013:337) yang meliputi:

1. Reduksi data.

Reduksi data yang artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila akan diperlukan. Reduksi data merupakan proses penggabungan serta proses penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang akan dianalisis.

2. Penyajian data.

Penyajian data merupakan pembagian pemahaman peneliti tentang hasil penelitian. Penyajian data mempermudah peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan dari penelitian. Pada penelitian ini, penyajian data yang digunakan pada data yang telah direduksi yaitu disajikan dalam bentuk

naratif yang didukung oleh dokumen-dokumen, tabel data, foto maupun gambar yang berkaitan dengan penelitian.

3. Verifikasi data.

Pengambilan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam rangkaian analisis data kualitatif. Peneliti menganalisis dan mencari pola, tema, hubungan persamaan hal-hal yang sering timbul yang dituangkan dalam kesimpulan. Dalam penelitian ini, pengambilan kesimpulan dilakukan dengan cara melakukan pengambilan intisari, dari serangkaian kategori hasil penelitian berdasarkan wawancara, dan dokumentasi hasil penelitian

3.8 Teknik Keabsahan Data

Tresiana (2013:142) untuk menjaga kesahihan penelitian maka diperlukan media handal yang bermanfaat untuk meminimalisir derajat kesalahan dan perlunya tindakan *urgent* peneliti untuk menghindari *validity threat* (bias/validitas semu/validitas palsu).

Penelitian kualitatif, temuan atau data dikatakan valid atau sah apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Menetapkan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *Credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektivitas).

Penelitian ini, peneliti menggunakan teknik keabsahan data *credibility* atau uji derajat kepercayaan. *Credibility* (Derajat Kepercayaan) mempertunjukkan bahwa hasil-hasil penemuan dapat dibuktikan dengan cara peneliti melakukan pengecekan dalam berbagai sumber yaitu dengan mewawancarai lebih dari satu informan yang berasal dari elemen yang berbeda. Untuk menguji *Credibility* peneliti hanya melakukan triangulasi data.

IV. GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Kota Bandar Lampung

4.1.1 Letak geografis

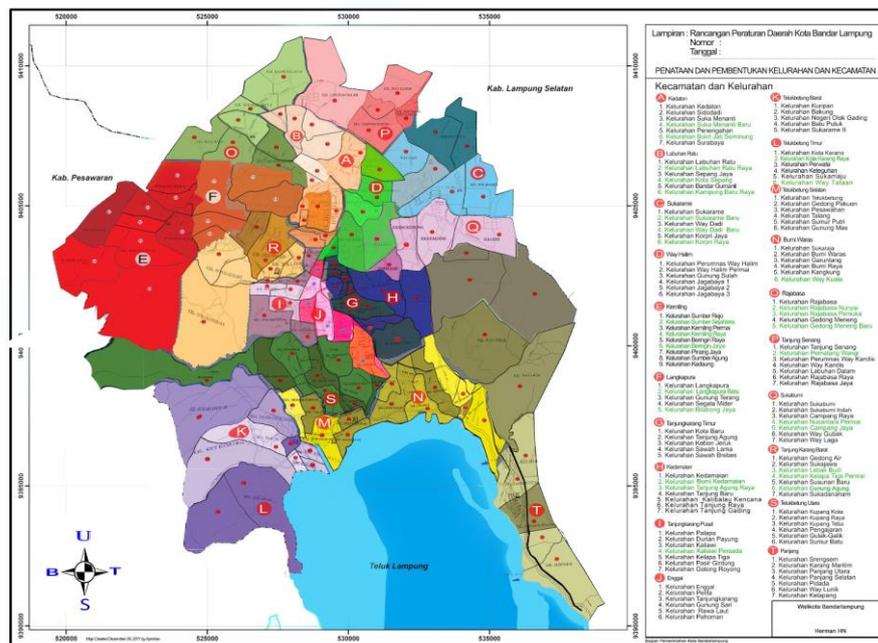
Kota Bandar Lampung merupakan Ibu Kota Provinsi Lampung. Oleh karena itu, selain merupakan pusat kegiatan pemerintahan, sosial, politik, pendidikan dan kebudayaan, kota ini juga merupakan pusat kegiatan perekonomian daerah Lampung. Kota Bandar Lampung terletak di wilayah yang strategis karena merupakan daerah transit kegiatan perekonomian antar pulau Sumatera dan pulau Jawa, sehingga menguntungkan bagi pertumbuhan dan pengembangan kota Bandar Lampung sebagai pusat perdagangan, industri dan pariwisata.

Secara geografis Kota Bandar Lampung terletak pada $5^{\circ} 20'$ sampai dengan $5^{\circ} 30'$ lintang selatan dan $105^{\circ} 28'$ sampai dengan $105^{\circ} 37'$ bujur timur. Ibukota propinsi Lampung ini berada di Teluk Lampung yang terletak di ujung selatan Pulau Sumatera. Kota Bandar Lampung memiliki luas wilayah $197,22 \text{ Km}^2$ yang terdiri dari 20 kecamatan dan 126 kelurahan. Secara administratif Kota Bandar Lampung dibatasi oleh: Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Lampung. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gedung Tataan dan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan.

4.1.2 Topografi

Kota Bandar Lampung terletak pada ketinggian 0 sampai 700 meter diatas permukaan laut dengan topografi yang terdiri dari : 1. Daerah pantai yaitu sekitar Teluk Betung bagian selatan dan Panjang 2. Daerah perbukitan yaitu sekitar Teluk Betung bagian utara 3. Daerah dataran tinggi serta sedikit bergelombang terdapat di sekitar Tanjung Karang bagian Barat yang dipengaruhi oleh gunung Balau serta perbukitan Batu Serampok dibagian Timur Selatan. 4. Teluk Lampung dan pulau-pulau kecil bagian Selatan. Ditengah-tengah kota mengalir beberapa sungai seperti sungai Way Halim, Way Balau, Way Awi, Way Simpur diwilayah Tanjung Karang, dan Way Kuripan, Way Balau, Way Kupang, Way Garuntang, Way Kuwala mengalir di wilayah Teluk betung. Daerah hulu sungai berada dibagian barat, daerah hilir sungai berada di sebelah selatan yaitu di wilayah pantai. Luas wilayah yang datar hingga landai meliputi 60 persen total wilayah, landai hingga miring meliputi 35 persen total wilayah, dan sangat miring hingga curam meliputi 4 persen total wilayah.

Sebagian wilayah Kota Bandar Lampung merupakan perbukitan, yang diantaranya yaitu: Gunung Kunyit, Gunung Mastur, Gunung Bakung, Gunung Sulah, Gunung Celigi, Gunung Perahu, Gunung Cerepung, Gunung Sari, Gunung Palu, Gunung Depok, Gunung Kucing, Gunung Banten, Gunung Sukajawa, Bukit Serampok, Jaha dan Lereng, Bukit Asam, Bukit Pidada, Bukit Balau, gugusan Bukit Hatta, Bukit Cepagoh, Bukit Kaliawi, Bukit Palapa I, Bukit Palapa II, Bukit Pasir Gintung, Bukit Kaki Gunung Betung, Bukit Sukadana ham, Bukit Susunan Baru, Bukit Sukamenanti, Bukit Kelutum, Bukit Randu, Bukit Langgar, Bukit Camang Timur dan Bukit Camang Barat. Berikut ini merupakan gambar peta administrasi Kota Bandar Lampung



Gambar 4.1. (Peta Kota Bandar Lampung)

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung Tahun 2021

4.1.3 Sejarah Singkat Kota Bandar Lampung

Sebelum tanggal 18 Maret 1964 Propinsi Lampung merupakan Keresidenan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah pengganti Undang-undang No. 3 tahun 1964, yang kemudian menjadi Undang-undang No. 14 tahun 1964, Keresidenan Lampung ditingkatkan menjadi Propinsi Lampung dengan Ibu Kota nya Tanjungkarang–Telukbetung. Selanjutnya berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 1983. Kotamadya Daerah Tingkat II Tanjungkarang–Telukbetung diganti namanya menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II Bandar Lampung terhitung sejak tanggal 17 Juni 1983, dan sejak tahun 1999 berubah nama menjadi Kota Bandar Lampung.

Berdasarkan Undang-undang No. 5 Tahun 1975 dan Peraturan Pemerintah No. 3 Tahun 1982 tentang perubahan wilayah maka Kota Bandar Lampung dimekarkan dari 4 kecamatan 30 kelurahan menjadi 9 kecamatan dengan 58 kelurahan. Kemudian berdasarkan surat keputusan Gubernur/KDH Tingkat I Lampung Nomor G/185.B.111/Hk/1988 tanggal 6 Juli 1988 serta Surat

Persetujuan MENDAGRI nomor 140/1799/PUOD tanggal 19 Mei 1987 tentang pemekaran kelurahan di wilayah Kota Bandar Lampung, maka Kota Bandar Lampung dimekarkan menjadi 9 kecamatan dan 84 kelurahan. Kemudian berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2001 tentang pembentukan, penghapusan dan penggabungan kecamatan dan kelurahan, maka kota Bandar Lampung menjadi 13 kecamatan dengan 98 kelurahan.

Pada tahun 2012, melalui Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012 tentang penataan dan pembentukan kelurahan dan kecamatan, yang kemudian diubah dengan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012, kembali dilakukan pemekaran kecamatan yang semula berjumlah 13 kecamatan menjadi 20 kecamatan dan pemekaran kelurahan yang semula berjumlah 98 kelurahan menjadi 126 kelurahan

4.2 Gambaran Umum Dinas Sosial Kota Bandar Lampung

4.2.1 Sejarah Dinas Sosial Kota Bandar Lampung

Berdasarkan peraturan daerah nomor 24 tahun 1996 tentang pembentukan organisasi dan tata kerja dinas sosial kota tingkat II bandar lampung, telah berubah bentuk dan fungsinya. Untuk operasional pelaksanaan perda tersebut, diatur rincian tugas masing-masing jabatan struktural di lingkungan dinas sosial kota kepala daerah tingkat II bandar lampung berdasarkan keputusan walikota kepala daerah tingkat II bandar lampung nomor 19 tahun 1998 tentang peraturan pelaksanaan peraturan daerah kota daerah tingkat II bandar lampung nomor 24 tahun 1996 tentang pembentukan organisasi dan tata kerja dinas sosial kota daerah tingkat II Bandar Lampung.

Dengan adanya otonomi daerah sejak tahun 1999 berdasarkan undang-undang nomor 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah yang kemudian diganti dengan undang-undang nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah, dinas sosial kota daerah tingkat II bandar lampung kemudian mengalami perubahan, yaitu berdasarkan keputusan walikota bandar lampung nomor 30 tahun 2003 tentang susunan organisasi dan tata kerja dinas sosial Kota Bandar Lampung.

Kota Bandar Lampung merupakan Ibu Kota Provinsi Lampung oleh karenanya Kota Bandar Lampung merupakan pusat kegiatan pemerintahan dengan maksud sebagai upaya untuk meningkatkan pelayanan pemerintah Kota Bandar Lampung yang bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini, Dinas Sosial Kota Bandar Lampung yang beralamat di Jalan Panglima Polim No. 1 Tanjung Karang Barat Bandar Lampung memiliki rencana strategis sebagai upaya guna mewujudkan suatu arah dan tujuan pembangunan dibidang kesejahteraan sosial sesuai Undang-Undang No. 6 Tahun 1974 tentang ketentuan pokok-pokok kesejahteraan sosial.

4.2.2 Visi Misi Dinas Sosial Kota Bandar Lampung

A. Visi

Visi Dinas Sosial Kota Bandar Lampung adalah Terwujudnya kesejahteraan sosial masyarakat Bandar Lampung guna tercipta kehidupan masyarakat yang sejahtera

B. Misi

Untuk mewujudkan misi tersebut, Dinas Sosial Kota Bandar Lampung merumuskannya menjadi 7 misi yaitu :

1. Meningkatkan pelayanan kesehatan dan kesejahteraan sosial masyarakat
2. Meningkatkan profesionalisme sumber daya manusia yang lebih maju
3. Meningkatkan koordinasi dengan Dinas terkait

4. Meningkatkan partisipasi usaha kesejahteraan sosial masyarakat
5. Meningkatkan dan mengembangkan aksesibilitas perlindungan sosial bagi PMKS dan PSKS
6. Meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam penyelenggaraan pelayanan, pemberdayaan dan jaminan sosial



Gambar 4.2. (Dokumentasi Struktur Dinas Sosial Kota Bandar Lampung)
Sumber : Diolah peneliti, 2021

VI. SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan sumber-sumber yang diperoleh selama penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan rumusan masalah mengenai implementasi kebijakan pembinaan anak jalanan (Studi di Dinas Sosial Kota Bandar Lampung) yaitu:

1. Implementasi kebijakan pembinaan anak jalanan Kota Bandar Lampung dilaksanakan oleh SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah) yang melaksanakan urusan pemerintahan daerah di bidang sosial bekerja sama dengan Dinas Sosial serta masyarakat. Implementasi kebijakan penanganan anak jalanan di kota Bandar Lampung dilakukan melalui beberapa program dan tahapan. Program tahapan tersebut antara lain: program penanganan lanjutan, penanganan rehabilitasi sosial dan penanganan lanjutan.
2. Ketersediaan sumber daya manusia pada level dinas sudah cukup memadai. Sementara dari sumber anggaran kurang memadai sehingga cukup menyulitkan pegawai/petugas dalam membuat dan menyelenggarakan program. Berdasarkan Peraturan Walikota Nomor 03 Tahun 2010 tentang Penanganan Gelandangan, Pengemis dan Anak Jalanan, serta hasil temuan yang telah peneliti bahwa program Dinas Sosial kota Bandar Lampung dalam membentuk mental dan keterampilan anak jalanan pada tahun 2017-2018 belum terealisasi dengan baik.

3. Bimbingan keterampilan terkendala dengan kurangnya sumber daya manusia dalam melakukan pembinaan kepada anak jalanan serta sumber daya dana yang minim membuat program menjadi tidak efektif. Waktu pembinaan yang singkat tentunya berpengaruh dalam membentuk mental dan keterampilan anak jalanan. Selain itu, kerja sama yang dilakukan antara dinas sosial kota Bandar Lampung dengan masyarakat masih terbatas, sehingga membuat program ini tidak berkelanjutan.

6.2 Saran

Dari permasalahan yang dikemukakan di atas, maka ada beberapa saran antara lain:

1. Disarankan kepada Dinas Sosial Kota Bandar Lampung agar memberikan bimbingan keagamaan kepada orang tua anak jalanan agar bisa menyadari tanggung jawab mereka terhadap anak yang telah dititipkan Allah swt.
2. Disarankan kepada kepala serta pegawai Dinas Sosial Kota Bandar Lampung agar kegiatan/program pembinaan anak jalanan lebih diingatkan dan dikembangkan agar anak jalanan memiliki bekal untuk meraih kehidupan yang lebih baik lagi.
3. Disarankan kepada Dinas Sosial Kota Bandar Lampung membuat semacam kampanye atau sosialisasi kepada masyarakat luas untuk peduli dan meningkatkan kesadaran terhadap anak-anak jalanan yang ada di Indonesia ini khususnya di Kota Bandar Lampung melalui poster, iklan, layanan dan sebagainya.
4. Disarankan kepada masyarakat untuk bekerja sama dengan Dinas Sosial Kota Bandar Lampung dalam menanggapi anak jalanan, agar anak jalanan tidak semakin marajalela berkeliaran dijalanan

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ati, F. N. (2009). *Sisi-Sisi Anak Jalanan* . Bandung: Kenangan Pustaka Indonesia
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Edy Suandi Hamid, 2017. *Krisis Moneter atau dalam sebutan orang Indonesia:*
- Firman, F. (2018). *Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah di Sumatra Barat*
- Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi. 2006. *Metode Penelitian Survey. Edisi Revisi*. Jakarta: LP3ES.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rem Rosda Karya
- Suhar Saputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sugiyono. 2016. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sulistiyani. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.

Tresiana, Novita 2013. *Metode Penelitian Kualitatif* Lembaga Penelitian Universitas Lampung, Bandar Lampung

Skripsi dan jurnal

Hajar, Siti 2017 *Peran pemerintah dalam penanggulangan masalah social* (skripsi) Universitas Uin Alauddin Makassar.

Hasanah, B., & Putri, L. D. (2018). Efektivitas Program Penanggulangan Anak Jalanan Berbasis Community Development di Kota Serang. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 7, 81-93

Karisma, Mahardi Ongky *Peran dinas sosial dalam pembinaan anak jalanan dan putus sekolah* (Skripsi) Uin Sunan Ampel Surabaya.

Na Rose Sinaga, Yosephine *Potret kehidupan anak jalanan di Bandar Lampung* (Skripsi) Universitas Lampung

Dokumen

Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan anak.

Peraturan Daerah No 3 Tahun 2010 Tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan dan Pengemis di mana masih terindikasi terdapat di berbagai tempat di Kota Bandar Lampung seperti lampu merah, pasar, jalanan maupun tempat umum lainnya.